

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dalam meningkatkan labanya dapat menempuh berbagai cara, salah satunya yaitu dengan berinvestasi di pasar modal. Kegiatan investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu (Hartono, 2014: 5). Adanya penundaan konsumsi sekarang bertujuan untuk memaksimalkan hasil (*return*) yang diharapkan dalam batas risiko yang dapat diterima untuk masing-masing investor. Bentuk investasi yang paling populer digunakan adalah saham. Para investor dalam memilih saham yang akan diinvestasikan, banyak hal yang harus dipertimbangkan. Mereka akan menggunakan berbagai cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, baik dengan melakukan analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham maupun melalui saran yang diberikan oleh analis pasar modal seperti *broker*, manajer investasi, *dealer*, dan lain-lain.

Investasi saham memiliki berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang sulit untuk diprediksi para investor maupun calon investor. Hal tersebut karena gejolak fluktuasi harga saham yang naik turun dengan cepat. Oleh karena itu, investor menggunakan berbagai macam informasi untuk memprediksi risiko dan ketidakpastian. Informasi-informasi yang digunakan oleh para investor maupun calon investor melalui beberapa sumber, diantaranya adalah informasi kinerja perusahaan berupa laporan keuangan maupun kondisi ekonomi dan politik yang berasal dari eksternal perusahaan. Budiman (2018) mengungkapkan bahwa sebelum berinvestasi investor diharapkan memiliki pemahaman tentang risiko investasi untuk meminimalisir risiko investasi. Tanpa pengetahuan risiko

tersebut, memungkinkan investor gagal dalam berinvestasi sebab ketidakmampuan dalam meminimalisir risiko.

Pasar modal memberikan fasilitas untuk mempertemukan antara pihak-pihak surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana dalam rangka investasi (Ang, 1997). Di situlah pasar modal memiliki peran penting, mengingat pertumbuhan investasi berarti terjadi pergerakan ekonomi secara *circle*, mulai dari sektor keuangan sampai dengan sektor riil (Darmawi, 2006: 9). Pasar modal juga dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh return bagi pemilik dana (Darmadji & Fakhruddin, 2001: 12).

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Perusahaan sub sektor *food and beverage* dipilih karena dilihat dari kondisi perusahaan ini paling stabil dalam masa krisis dibandingkan dengan perusahaan sektor lain, dalam kondisi krisis ataupun tidak makanan dan minuman akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat (Nawalani & Lestari, 2015). Thendra Chrisnanda dalam Andyani (2018) menyatakan bahwa perusahaan sub sektor *food and beverage* banyak melakukan aktivitas impor atas bahan baku produksi, hal ini berarti berhubungan dengan nilai tukar. Perusahaan sub sektor *food and beverage* akan terus mengalami pertumbuhan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk.

Menurut Ang (1997: 18), ada dua faktor yang mempengaruhi *return* saham suatu investasi, yaitu faktor internal dan eksternal perusahaan. Berhubungan dengan faktor internal perusahaan, (Ang, 1997: 23) mengungkapkan bahwa rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima

macam, diantaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan pasar. Rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu investor dalam membuat suatu keputusan tentang pencapaian perusahaan dan prospek di masa mendatang. Adapun faktor eksternal yang meliputi kondisi perekonomian secara umum, seperti inflasi, fluktuasi kurs, suku bunga, dan lain sebagainya.

Investor dalam pengambilan keputusan investasi memerlukan informasi dari variabel eksternal yakni variabel inflasi. Naiknya inflasi menunjukkan bahwa suatu risiko untuk melakukan investasi adalah cukup tinggi. Karim, A. A. (2010: 135) menyatakan bahwa secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan daya beli konsumen dalam membeli produk atau jasa sehingga kinerja perusahaan dalam bentuk laba serta *return* kepada investor. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi (Tandelilin, 2010: 342).

Kurs rupiah juga dijadikan sebagai acuan investor dalam berinvestasi saham. Nilai tukar (kurs) suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena kurs valas sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan, dan besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal. Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing

terhadap perekonomian Indonesia. Kurs rupiah yang lemah berpengaruh terhadap tingkat pengembalian investasi perusahaan. Kurs adalah nilai suatu mata uang relatif terhadap mata uang lain (Hanafi, 2014: 226).

Selain inflasi dan nilai tukar rupiah per dolar AS, (Weston & Brigham, 1993) menyebutkan bahwa suku bunga dapat mempengaruhi laba perusahaan. Menurut Sunariyah (2006: 80) suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok unit waktu. Menurut Kasmir (2008), SBI merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI). Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi suatu saham. Perubahan tingkat suku bunga merupakan sinyal negatif terhadap harga saham (Tandelilin, 2010: 343). Perubahan tingkat suku bunga BI akan memberikan pengaruh bagi pasar keuangan dan pasar modal. Apabila tingkat suku bunga BI mengalami kenaikan, maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan mendapatkan dampak yang berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Kenaikan tingkat suku bunga tersebut juga dapat mengurangi profitabilitas perusahaan, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan. Jika harga saham perusahaan yang bersangkutan menurun, maka *return* saham yang akan diterima oleh investor juga menurun.

Alasan dipilihnya variabel makro ekonomi karena lingkungan makroekonomi lebih cepat menyesuaikan dengan harga saham, dimana hal ini juga akan berdampak terhadap *return* saham. Alasan lainnya dipilihnya lingkungan makro ekonomi karena keberadaan variabel ini tidak bisa dihindarkan dampaknya dikarenakan variabel ekonomi makro tidak hanya mengenai satu

atau dua perusahaan saja, akan tetapi seluruh perusahaan yang berapa di BEI terkena dampaknya (Samsul, 2006: 200).

Faktor lain yang mempengaruhi *return* suatu investasi yaitu faktor internal perusahaan atau faktor mikro ekonomi. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan rasio solvabilitas diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). Nurviana (2021) mengungkapkan bahwa dipilihnya ROA sebagai proksi rasio profitabilitas sebab ROA menggambarkan keefektifan manajemen dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Semakin besar nilai ROA akan menyebabkan nilai perusahaan semakin baik sehingga membuat investor tertarik membeli saham perusahaan tersebut. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa dipilihnya DER sebagai proksi rasio solvabilitas sebab analisa DER membantu dalam mengetahui pengaruh risiko utang terhadap *return* saham yang dipengaruhi oleh modal saham perusahaan. Jika total utang perusahaan semakin meningkat menyebabkan beban keuangan perusahaan tersebut semakin besar sehingga harga sahamnya menurun yang secara otomatis *return* sahamnya menurun juga.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat inkonsistensi hasil antar penelitian dengan hasil yang berbeda dalam pengaruh faktor ekonomi makro dan mikro terhadap *return* saham perusahaan. *Research gap* dalam ini dapat dilihat dari hasil penelitian (Basarda et al., 2018) dan (Abdul Jabar & Cahyadi, 2020) menyatakan adanya inflasi yang berpengaruh terhadap *return* saham. Namun, bertentangan dengan penelitian (Jihadi et al., 2021) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian (Saputri & Wijaya, 2018) menyatakan bahwa kurs (nilai tukar) berpengaruh terhadap *return* saham.

Namun, bertentangan dengan penelitian (Marsintauli, 2019) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil (Jihadi et al., 2021) dan (Abdul Jabar & Cahyadi, 2020) menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham. Namun, bertentangan dengan penelitian (Kholifah, 2021) yang menyatakan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil (Khasanah et al., 2021) dan (Esanoveliansyah & Ichwanudin, 2021) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *return* saham. Namun, bertentangan dengan penelitian (Nugroho et al., 2023) yang menyatakan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil (Devi, 2019) dan (Kholifah, 2021) menyatakan *debt to equality ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. Namun, bertentangan dengan penelitian (Apriliany & Effendi, 2019) yang menyatakan *debt to equality ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suriyani, 2018), yang meneliti pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap *return* saham di bursa efek Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa, suku bunga berpengaruh positif terhadap *return* saham, inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham, dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan (Suriyani, 2018) adalah data sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Sedangkan untuk jangka waktu yang digunakan dalam pengamatan laporan keuangan pada penelitian ini 5 tahun. Variabel yang digunakan adalah inflasi, suku bunga, kurs (nilai tukar), ROA dan DER.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkapkan pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, ROA dan DER terhadap *return* saham dilakukan, namun hasil tidak selalu sejalan atau konsisten. Berdasarkan uraian fenomena diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan penganalisaan fundamental saham untuk meminimalisir risiko dalam berinvestasi. Peneliti melakukan analisis fundamental berdasarkan informasi dari ekonomi mikro berupa data laporan keuangan perusahaan dan ekonomi makro seperti data Inflasi, kurs (nilai tukar), dan tingkat suku bunga BI. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan untuk meneliti baik atau tidaknya suatu perusahaan melalui nilai rasio profitabilitas dan solvabilitas.

Fokus penelitian ini adalah pengaruh inflasi, dan nilai tukar (kurs), suku bunga, ROA dan DER terhadap *return* saham (studi pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021). Pengambilan kelima faktor tersebut karena kelima faktor atau variabel tersebut dominan pengaruhnya terhadap perubahan *return* saham.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menguji dan meneliti dengan tujuan menganalisa dan pembuktian secara empiris seberapa besar

“ANALISIS PENGARUH INDIKATOR EKONOMI MIKRO DAN MAKRO TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap *return* saham?
2. Apakah terdapat pengaruh kurs (nilai tukar) terhadap *return* saham?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga BI terhadap *return* saham?

4. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* terhadap *return* saham?
5. Apakah terdapat pengaruh solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equality ratio* terhadap *return* saham?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan bukti secara empiris apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap *return* saham.
2. Untuk memberikan bukti secara empiris apakah terdapat pengaruh kurs (nilai tukar) terhadap *return* saham.
3. Untuk memberikan bukti secara empiris apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga BI terhadap *return* saham.
4. Untuk memberikan bukti secara empiris apakah terdapat pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* terhadap *return* saham.
5. Untuk memberikan bukti secara empiris apakah terdapat pengaruh solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equality ratio* terhadap *return* saham.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkaitan antara hasil penelitian yang dirumuskan dalam tujuan penelitian dengan masalah yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang didapatkan terbagi menjadi dua hal yaitu:

1. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, calon investor, investor, dan masyarakat dalam mengambil keputusan membeli saham perusahaan-perusahaan pada sektor makanan dan minuman.
2. Diharapkan dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian yang serupa dengan peneliti.